

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA OTORITER (*STRICT PARENT*) TERHADAP PERILAKU ANAK KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 50 KOTA BENGKULU

Dara Atika¹, Irwan Satria²

¹Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, ²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email: daraatika28@gmail.com

ABSTRACT

*This research aims to describe the impact of strict parenting on the behavior of grade 4 children at SDN 50 Bengkulu City. The aim to be achieved in this research is to determine the impact of strict parenting on children's behavior. This research is qualitative research with a descriptive approach. Data was obtained from observations, interviews and documentation. The informants in this research were class 4 homeroom teachers, parents and class 4 students. From the research results, it was discovered that there were several children in class IV of the 50 Bengkulu City public elementary schools who received an authoritarian parenting style from their parents. The supporting factors for this authoritarian parenting style are the upbringing of parents in the past, education, the economy and also the parents' jobs. These factors make parents apply an authoritarian parenting style (*strict parent*) to their children. There are two impacts of this authoritarian parenting style, the first is a positive impact and the second is a negative impact. The positive impact of authoritarian parenting is that it can shape children to be disciplined, obedient and obedient to those they know. Meanwhile, the negative impact is that children become more rebellious, difficult to manage and have a slightly naughty attitude.*

Keywords: *Parenting Style, Authoritarian, Strict Parent And Behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua otoriter (*strict parent*) terhadap perilaku anak kelas 4 SDN 50 Kota Bengkulu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari pola asuh orang tua otoriter (*strict parent*) terhadap perilaku anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah wali kelas 4, orang tua dan siswa kelas 4. Dari hasil penelitian diketahui ada beberapa anak dikelas IV sekolah dasar negeri 50 Kota Bengkulu yang menerima pola asuh otoriter dari orang tuanya. Adapun faktor pendukung dari pola asuh orang tua otoriter ini adalah didikan orang tua zaman dulu, pendidikan, ekonomi dan juga pekerjaan orang tua. Faktor-faktor inilah yang membuat orang tua menerapkan pola asuh otoriter (*strict parent*) kepada anaknya. Dampak dari pola asuh otoriter ini sendiri ada dua yang pertama dampak positif dan yang kedua dampak negatif. Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu dapat membentuk anak menjadi disiplin, taat dan penurut dengan orang tua. Sedangkan dampak negatifnya anak menjadi lebih pemberontak, susah diatur dan memiliki sikap yang sedikit nakal.

Kata Kunci: Pola Asuh, Otoriter, Strict Parent Dan Perilaku

A. Pendahuluan

Anak adalah masa depan dunia, baik tidaknya kehidupan berikutnya adalah bergantung pada penyiapan dan kesiapan anak. Pola mendidik anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua sebab orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Tugas pertama dan penting orang tua diantaranya harus menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak-anak mereka dan setiap orang tua perlu punya dasar pola didik yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik. Tentu untuk mencapai hal tersebut orang tua harus memperisapkan waktu khusus demi mendidik anaknya. Masing-masing orang tua tentu berhak memutuskan pola asuh yang tepat untuk buah hati mereka. Yang perlu diingat, pola mendidik pada anak akan memengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang hingga si anak mempunyai satu konsep diri sendiri.

Memiliki anak yang baik adalah keinginan semua orang tua. Tidak hanya orang tua, perilaku anak yang baik juga menjadi harapan dan keinginan setiap orang. Perilaku anak yang baik tentunya terbentuk sejak kecil hingga anak tumbuh menjadi dewasa, karena perilaku ini tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Perilaku ini terbentuk karena adanya peran pendidikan dari lingkungan sekitar. Dan pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak, karena didik berarti dilatih, diajar atau dibimbing untuk menuju kepada kebaikan. Proses pengasuhan dimulai sejak anak dilahirkan sampai pada titik dimana anak memenuhi kriteria untuk menjadi dewasa. Seperti diriwayatkan oleh hadist berikut:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَأَنْ
يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وُلْدَهُ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya: “Nabi SAW bersabda: “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha.” (HR At-Tirmidzi)

Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah

yang disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pendidikan yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya “orang tua lah yang berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, akhlak karimah atau akhlak jahiliyah Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak serta merta mengubah perilaku anak menjadi lebih baik. Pendidikan yang baik melalui proses dan waktu yang cukup panjang, baik dari lingkungan maupun masyarakat sekitar. Dan pola asuh yang paling berperan dan berpengaruh bagi anak adalah pola asuh internal yaitu orang tua (ayah dan ibu) atau keluarga kecil di rumah. Walaupun keluarga merupakan unit sosial terkecil, namun keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter

seorang anak, karena keluarga lah yang menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian seorang anak. Dan lebih dari itu, keluarga memiliki fungsi yang kompleks karena dari dalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Oleh karena itu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal pembentukan karakter seorang individu. Seperti diriwayatkan oleh hadist berikut:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
أَكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا
أَدَابَهُمْ

Artinya:

*“Nabi SAW bersabda:
Muliakanlah anak-anak
kalian dan ajarilah mereka
tata krama. (HR Ibnu
Majah)”*

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, diharapkan mampu mempersiapkan moral atau akhlak anak dalam menghadapi kehidupannya di masa depan. Jika pengasuhan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat. Keluarga bukan hanya tempat berkumpulnya

ayah, ibu dan anak, tetapi keluarga adalah tempat yang paling nyaman bagi seorang anak. Dari keluargalah semuanya berkembang. Kemampuan bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, mengarahkan perilaku menyimpang karena keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Monks dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami

isteri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga salinah dalam lindungan dan rida Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga dan anak-anak yang menjadi tanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga dan anak-anak mereka. Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Ayah dan ibu adalah individu dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari cara berpikir dan juga pola perilaku atau sifat yang dimiliki. Perbedaan tersebut kemudian disatukan melalui ikatan perkawinan yang idealnya akan saling melengkapi. Perbedaan tersebut juga akan mempengaruhi pola asuh atau pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk itu pola asuh dalam rangka mendidik anak yang berkarakter dan berkepribadian baik memerlukan kerjasama. Seorang ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peran ibu sangat mulia. Dengan demikian peran ayah selain memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhannya adalah memberikan pengasuhan yang baik guna membentuk anak-anak yang berkarakter dan berkepribadian baik karena ayah merupakan “teladan” dalam lingkungan keluarga. Seperti diriwayatkan dalam hadist berikut:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ

وَالسَّلَامُ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ

أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya:

“Nabi SAW bersabda: Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang

lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik. (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim)”.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua (ayah dan ibu) sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam penerapan pola asuh bagi anak yang nantinya akan membentuk karakternya. Hal ini karena dari lingkungan keluargalah anak melihat segala perilaku dan aktivitas perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya atau bahkan diberikan kepada mereka, perilaku tersebut akan diserap dan diingat oleh anak hingga dewasa. Semua orang tua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Namun dalam pembentukan karakter yang baik perlu juga diterapkan pola asuh yang baik bagi anak. Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu “Pola” dan “asuh”, pola memiliki arti gambaran yang dijadikan contoh atau sistem kerja. Sedangkan asuh memiliki arti menjaga (mengasuh dan mendidik), sekaligus membimbing (menolong dan melatih).

Pola asuh bisa didapatkan dari mana saja seperti kakek, nenek, guru, kerabat, masyarakat, lingkungan sekitar. Namun, orang tua (ayah dan ibu) adalah intuisi pendidikan yang pertama dan utama. Anak tidak cukup dibentuk

dengan intelektual yang baik, tetapi juga harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik yang akan menjadikan karakter dalam kehidupannya yang membedakannya dengan orang lain. Membentuk sikap dan kepribadian yang baik pada anak memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Formasi ini melalui proses yang sangat panjang selama bertahun-tahun, bahkan dalam bentuk kecil hingga dewasa. Dibutuhkan kesabaran dan kegigihan orang tua dalam membentuk sikap anak, agar anak memiliki sikap dan perilaku yang baik ketika dewasa nanti. Tidak hanya kesabaran dan ketekunan, orang tua juga harus tepat dalam memilih pola asuh yang akan mereka terapkan pada anaknya, agar orang tua tidak salah dalam menerapkan pendidikan pada anaknya. Orang tua juga harus memahami seperti apa pola asuh yang tepat untuk ditanamkan pada anak sejak dini.

Pengertian pola asuh diberikan penjelasan oleh beberapa tokoh psikologi dan sosiologi, diantaranya;

1. Singgih D Gunarsa, pola asuh adalah “sebagai gambaran nyata dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.

2. Chabib Thoaha, pola asuh adalah salah satu cara yang terbaik sebagai tanggung jawab orang tua ke anak.
3. Sam Vaknin, pola asuh adalah sebagai *“parenting is interaction betwee parent’s and children during their care”*.
4. Menurut Nasrun Faisal, Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis.
5. Kohn, pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah melalui interaksi dengan anak-anaknya, yang mana perlakuan ini terdiri dari “memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya”

Pola asuh orang tua artinya tidak terlepas dari pengawasan orang tua terhadap anaknya. Segala-galanya tingkah laku anak, maka akan diawasi, dibimbing oleh orang tua. Dari anak lahir, sampai sudah menikah, walaupun orang tua sebenarnya sudah selesai tanggung jawabnya, tetapi kasih sayang orang tua tidak akan habis kepada anaknya. Kemudian, bagi anak

yang melakukan perbuatan negatif, maka hasilnya pun ikut terjangkit kepada orang tua. Pepatah juga sering mengingatkan kita, bahwa apa yang kita tanam, maka hasilnya akan ikut kita petik juga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat utama dalam pembentukan karakter anak, yang mana peran tersebut tidak terlepas dari tipe pola asuh orang tua.

Penelitian tentang pola asuh, sudah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang dilakukan oleh Baumrind. Dari penelitian ini, Baumrind membagi tiga pola asuh yang berbeda-beda, diantaranya otoritatif, permisif dan otoriter. Dalam pola asuh otoritatif, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah dipilihnya. Pendapat anak juga didengarkan dan anak dilibatkan langsung dalam diskusi orang tua, terutama yang menyangkut kehidupan anak. Dalam pola asuh permisif, pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Pada pola asuh ini, orang tua tidak membuat aturan bagi anak dan memberikan kebebasan yang tidak terbatas kepada anak dalam mengambil keputusan dan menyerahkan kepada anak apapun

keputusan yang diambil, sehingga anak bebas berperilaku sesuai dengan kehendaknya sendiri walaupun terkadang anak berperilaku di luar batas norma sosial. Pola asuh permisif seringkali menempatkan posisi orang tua sebagai sahabat dan bukan sebagai orang tua yang mengatur atau menuntut, berusaha mendidik atau membesarkan anak dengan kebebasan. Berbeda dengan pola asuh permisif, pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memiliki banyak aturan bagi anak. Gaya pengasuhan ini dikatakan ketat dan tegas. Anak akan diberikan peraturan yang tegas oleh orang tua, dan ada sanksi jika anak melanggar peraturan tersebut. Gaya pengasuhan ini sering dikatakan sebagai gaya pengasuhan *restriktif*, karena semua keputusan anak ditentukan oleh orang tua sehingga anak merasa tidak berhak untuk menyuarakan pendapat atau keinginannya. Semua harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, anak hanya boleh mengikuti keinginan orang tuanya. Berbeda dengan cara mendidik yang keras, didikan yang tegas memiliki alasan untuk setiap larangan. Sedangkan pola asuh otoriter ini bersifat *restriktif*,

menuntut dan tidak memberikan kebebasan kepada anak.

Pola asuh otoriter inilah yang membuat peneliti mengkaji lebih dalam apa dampaknya terhadap perilaku anak dengan pola asuh tersebut. Awalnya penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya fenomena "*Strict Parents*". Istilah "Ketat" juga digunakan sebagai sebutan untuk anak yang mencari kebebasan di luar, karena merasa dibatasi gerakannya di dalam rumah, tentunya dengan tuntutan dan aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Kalimat "*Strict Parents*" merupakan salah satu kalimat yang menggambarkan pola asuh tegas dan menjadi kalimat penentangan anak terhadap pola asuh otoriter yang dianut oleh orang tuanya.

Ada pun permasalahan yang terjadi di sekolah dasar negeri 50 kota Bengkulu yaitu berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 25-27 September 2023 dimana di lokasi tersebut lebih tepatnya dikelas IV A dan IV B yang masing-masing siswanya berjumlah 21 orang. Menurut wali kelas IV A yaitu ibu wewen "dikelasnya memang hampir semua anak disana memiliki sikap yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki sikap yang nakal, ada yang memiliki sikap yang usil dan ada beberapa anak yang memiliki sikap

susah bergaul dengan teman sebayanya bahkan dikelas IV A ada beberapa siswa yang belum bisa membaca". Hal serupa ternyata tidak berbeda jauh dengan kelas IV B menurut pendapat wali kelasnya sendiri yaitu bapak Iqbal "dikelasnya juga ada beberapa anak yang memiliki sikap yang sama seperti dikelas IV A dan tidak dapat dihindari juga dikelas IV B juga ada beberapa anak yang belum bisa membaca. Menurut beliau untuk anak yang belum bisa membaca mereka sudah mengusahakan semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk anak didiknya namun seharusnya hal ini juga didukung oleh peran orang tua mereka sendiri, bagaimana orang tuanya memberikan pengasuhan kepada anaknya".

Namun seringkali kita sebagai orang tua lalai dalam memberikan pengasuhan kepada anak kita, yang baik menurut kita belum tentu baik untuk mereka. Namun sampai sekarang masih terdapat anak-anak yang seharusnya memiliki ruang gerak lebih terutama dalam hal bermain atau pun kebebasan dalam mengeksplor diri namun terhambat karna adanya batasan-batasan dari orang tua. Mereka cenderung menunjukkan

perilaku yang tidak biasa seperti siswa lainnya, dengan memiliki sikap nakal dan suka berkelahi, sering mengganggu teman kelas maupun adek kelas, ada juga anak yang memiliki sikap pemurung dan terlihat sangat lesu.

B. Metode Penelitian

Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, orang tua, wali murid, teman sekelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

Dilaksanakan disekolah dasar negeri 50 kota Bengkulu dalam kurung waktu 1 bulan terhitung dari tanggal 16 November – 16 Desember 2023

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SD Negeri 50 Kota Bengkulu dari tanggal 16 November 2023 sampai dengan 16 Desember 2023, mengenai “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (*Strict Parent*) Terhadap Perilaku Anak Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu”. Dalam penelitian ini data

yang diambil dari informan yaitu kepala sekolah, wali kelas IV, orang tua siswa kelas IV dan siswa kelas IV. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut :

A. Faktor Pola Asuh Orang Tua Otoriter (*Strict Parent*) Terhadap Perilaku Anak

1. Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor dari pola asuh otoriter. Banyak anak zaman dulu yang putus sekolah karna tidak memiliki biaya. Sehingga saat mereka dewasa dan menjadi orang tua yang belum memiliki pemahaman yang baik akan pola asuh untuk anak-anak mereka sehingga banyak yang menerapkan pola asuh orang tua dahulu untuk mendidik anak-anak zaman sekarang

Sudah sangat jelas bawah mendidik anak zaman sekarang tentu berbeda dengan anak zaman dulu. Perbedaan dari segi zaman

saja sudah sangat *kontras* untuk dapat membedakan karakter anak zaman dahulu dengan anak zaman sekarang tentunya untuk mendidiknya juga berbeda

2. Pendidikan

Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti bisa membedakan pola asuh yang baik untuk anaknya.

3. didikan orang tua zaman dahulu,

Masih ada beberapa orang tua zaman sekarang yang menganggap bahwa didikan orang tua zaman dulu baik digunakan untuk anak mereka zaman sekarang. Mereka menganggap orang tua mereka berhasil mendidik mereka sampai saat ini meski pun dengan didikan yang keras. Maka dari itu mereka secara tidak langsung menerapkan pola asuh otoriter tanpa mereka ketahui bahwa pola asuh itu kurang

tepat untuk anak zaman sekarang.

Meskipun sudah mengetahui bahwa pola asuh ini kurang tepat untuk digunakan kepada anak zaman sekarang akan tetapi masih ada orang tua yang membesarkan anak-anak mereka seperti cara orang tuanya membesarkan mereka pada zaman dulu, padahal sudah berbeda zaman dan berbeda situasi. Generasi Z yang lahir dan tumbuh ditengah arus globalisasi tentu berbeda dengan generasi sebelumnya. Yang pada saat itu, keterbukaan akan informasi belum segenar saat ini.

4. Pekerjaan orang tua

Orang tua yang mempunyai pekerjaan yang keras, misalnya seperti abdi negara pasti akan menadidik anaknya menggunakan kemiliteran juga sehingga terealisasikanlah pola asuh otoriter ini dikehidupan anaknya. Begitu pun dengan orang tua yang bisa dikatakan kurang dari segi pekerjaan

ataupun ekonomi pasti juga dalam mendidik anak cukup terbilang keras karna dituntut dengan kerasnya kehidupan dunia. Karna didikan orang tua yang terbilang cukup keras sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang keras juga

B. Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (*Strict Parent*) Terhadap Perilaku Anak

Pola asuh orang tua memang sangat mempengaruhi perilaku anak baik itu dirumah maupun disekolah. Orang tua sebagai madrasah pertama untuk anak seharusnya mampu memberikan yang terbaik untuk anak. Seperti halnya dampak pola asuh orang tua otoriter (*strict parent*) terhadap perilaku anak kelas IV sekolah dasar negeri 50 kota Bengkulu. Untuk membentuk perilaku anak yang baik dibutuhkan pola asuh yang baik pula.

Kebanyakan orang menganggap bahwa pola asuh otoriter hanya memberikan dampak negatif, akan tetapi setelah dipelajari lebih dalam lagi pola asuh otoriter juga

memberikan dampak positif bagi perilaku anak. Contohnya disekolah dasar negeri 50 kota Bengkulu ada beberapa anak yang mendapatkan pola asuh otoriter yang memiliki nilai akademik sangat bagus, sehingga pola asuh ini tidak terlalu buruk untuk diterapkan untuk anak zaman sekarang. Selain memiliki dampak positif pola asuh ini terkenal juga dengan memiliki dampak negatif, yang mana di sekolah dasar negeri 50 kota Bengkulu ada beberapa anak yang memiliki sikap yang terbilang cukup nakal untuk anak seusianya dan bahkan ada anak perempuan juga.

Meskipun pola asuh otoriter memiliki dampak negatif, tetapi pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif pada perkembangan anak khususnya perkembangan moral anak. Karena anak usia dini membutuhkan arahan dari orang tua untuk bisa mengembangkan aspek moralnya sehingga pola asuh otoriter bisa diterapkan pada orang tua yang memiliki anak usia dini untuk mengembangkan aspek moralnya agar tidak

terjebak pada kenakalan remaja. Sehingga pola asuh otoriter bisa digunakan untuk situasi dan kondisi tertentu, misalnya untuk membentuk moral anak, kedisiplinan anak, mengharuskan dia untuk mengikuti les dan mengaji bersama saat sore hari, melatih kebiasaannya seperti membersihkan tempat tidur dan pulang tepat waktu jika bermain. Situasi diatas cocok untuk ukuran anak SD yang memang harus ditekankan sejak dini oleh orang tuanya agar mereka saat dewasa sudah terbiasa.

C. Perilaku Anak Dari Pola Asuh Orang Tua Otoriter (*Strict Parent*)

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Sikap orang tua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orang tua yang acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik.

Selain keluarga, faktor lingkungan juga memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, terkadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu sendiri sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku sangat beragam di antaranya adalah pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya.

Perilaku anak juga sangat mempengaruhi nilai akademik disekolah. perilaku disiplin dan rajin belajar menjadi kunci utama agar nilai akademik menjadi bagus. Untuk menanamkan perilaku disiplin kepada anak memang membutuhkan tenaga yang ekstra dari orang tuanya. Salah satu cara yang bisa digunakan oleh orang tua yaitu dengan menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak saat dirumah. Pola asuh otoriter sendiri yang mana diketahui sebagai pola asuh yang ketat dan mewajibkan kata "harus" sehingga anak memiliki sikap disiplin yang diinginkan oleh orang tua. Sama halnya seperti Albi dan Arya siswa

kelas IV sekolah dasar negeri 50 kota Bengkulu yang memiliki nilai akademik yang sangat bagus dikelas. Mereka berdua mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua mereka dan mereka mengambil nilai positif dari pola asuh itu sehingga akhirnya mereka tumbuh dengan nilai akademik yang bagus serta memiliki perilaku disiplin

3. Dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu anak merasa kurang kasih sayang karna selalu dituntut untuk melakukan hal yang diinginkan oleh orang tuanya.
4. Pola asuh otoriter bisa digunakan dalam kondisi dan keadaan tertentu
5. Pola asuh otoriter baik digunakan untuk anak SD karna mereka belum bisa menentukan pilihan yang baik untuk dirinya sendiri. akan tetapi dan konteks yang baik

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh peneliti pada bab sebelumnya menyimpulkan bahwa:

1. Pola asuh otoriter memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap perilaku anak
2. Dampak positif pola asuh otoriter yaitu membentuk perilaku anak menjadi disiplin dan mengajarkan mereka untuk membiasakan diri sejak dini, seperti membersihkan tempat tidur, pulang dengan tepat waktu saat bermain dan belajar setiap malam dan apa bila dilanggar maka akan mendapatkan hukuman dengan begitu mereka akan merasa bahwa itu “merupakan suatu keharusan” yang harus mereka lakukan setiap hari nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, Al-kahfi:46, terj, Departemen Agama Republik Indonesia
- Al-Quran, At-Tahrim:6, terj, Departemen Agama Republik Indonesia
- Ani Siti Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05.01 (2011), 70–84.
- Aslan Aslan, 'Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital', *Jurnal Studia Insania*, 7.1 (2019), 20 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>>.

- Christiani Hutabarat and Bobby Putrawan, 'Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen', *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11.2 (2021), 84–94 <<https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>>.
- Di riwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a.
- Di riwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari sahabat Jabir bin Samurah r.a.
- Di riwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.
- Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, and Suto Prabowo, 'Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak', *Jurnal Sosial Humaniora*, 8.1 (2015), 46 <<https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>>.
- Mohammad Adnan, 'Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5.2 (2020) <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>>.
- Novita Maulidya Jalal Muh. Daud, Dian Novita Siswanti, 'Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak', in *PT Elek Media Komputido Kelompok Gramedia, Jakarta*, 2021, p. 227 <<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>>.